



“ ASE ”

NASKAH TARI

Diajukan Kepada Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Seni

WULANDARI
098 414008

PROGRAM STUDI SENI TARI
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013

“ ASE ”

NASKAH TARI

*Diajukan Kepada
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Seni*

WULANDARI

**PRODI SENI TARI
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pertanggungjawaban tertulis karya dengan judul:

“ASE”

Ase adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari kehidupan sebagian masyarakat pada zaman sekarang yang dimana sebagian masyarakat tidak menghargai beras dan sebagian lainnya sangat membutuhkan beras.

Nama : Wulandari
Nim : 098414008
Tempat, tanggal lahir : Kendari, 15 januari 1992
Program Studi : Seni Tari
Fakultas :Fakultas Seni Dan Desain
Judul Karya : ASE

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk diajukan.

Mengetahui

Ka. Prodi Seni Tari

Pembimbing

Rahma M, S.pd. M.Sn
NIP. 19770908 2007 2 001

Dra.SumianiHL,M.Hum
NIP. 19600317 1986102 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Naskah Tari ini diterima oleh Panitia Ujian Karya Tari Fakultas Negeri Makassar Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan Sk No:1003/UN 36.21 /PP/2013 untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni Prodi Seni Tari pada hariSelasatanggal 2 Juli 2013.

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Negeri Makassar,

Dr. Karta Jayadi, M. Sn
NIP. 19650708 1989031 002

Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. Karta Jayadi, M. Sn (.....)
2. Sekretaris : Rahma M, S.Pd., M.Sn (.....)
3. Pembimbing : Dra. Sumiani HL, M. Hum (.....)
4. Penguji I :Dra. Hj. A. Padalia, M.Pd. (.....)
5. Penguji II : Dra. Hj. Heryati Yatim,M.Pd (.....)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Wulandari
Nim ; 098414008
Tempat, tanggal lahir : Kendari, 15 Januari 1992
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Fakultas Seni Dan Desain
Judul Karya : ASE
Dosen Pembimbing : Dra. Sumiani HL, M. Hum

Benar bahwa naskah tari ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik dikutip maupun diruuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila ada dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia meneriam sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 21 Juni 2013

Yang membuat permyataan

WULANDARI
NIM 098414008

ABSTRAK

Wulandari 2013, *Ase* adalah gambaran kehidupan masyarakat yang terjadi saat ini yang dimana masyarakat sendiri pun tidak menyadari. Naska tari dalam menciptakan karya tari pada mata kuliah koreografi fakultas seni dan desain universitas negeri Makassar.

Naska tari ini menceritakan tentang karya tari dengan judul *Ase*, yang di dalamnya menggambarkan beberapa masalah, 1) proses penggarapan sebuah karya tari yang bersumber dari kesaharian masyarakat yang membutuhkan dan yang tidak membutuhkan beras dalam bentuk komposisi kelompok. 2) proses pengadopsian gerak kepenari dengan tehnik yang berbeda-beda. Metode yang digunakan dalam karya tari yaitu : proses kerja awal, proses penemuan ide, pematangan alur dan tema, pemilihan dan penetapan penari, pematangan tata rias dan busana, pematangan properti dan kerja studio yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Hasil karya ini menyimpulkan bahwa : karya *ase* menceritakan gambaran kehidupan masyarakat yang sangat membutuhkan dan tidak membutuhkan beras. Karena beras merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, beras memegang peranan penting di dalam kehidupan ekonomi.

Kata kunci: kesenjangan sosial, perselisihan dan *ase*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur ku panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, serta kekuatan dan kesehatan yang diberikan sehingga Tugas Akhir Koreografi dan Naskah Tari dengan judul “Ase” dapat terselesaikan walaupun masih tergolong dalam bentuk yang sangat sederhana.

Dalam penulisan dan penyusunan naskah tari ini, penulis masih banyak mengalami hambatan dan rintangan, namun berkat dorongan dan dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga naskah tari ini dapat terwujud dan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan rendah hati, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada Ibunda tercinta Hj. Sitti Ramlah Abbas S.Pd dan Ayahanda tercinta Muh. Agus S.SiT, M.Kes yang telah membesarkan, mendidik dan mencurahkan segala cinta dan kasih sayangnya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian deskripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M. Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Karta Jayadi, M. Sn., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain.
3. Para Pembantu Dekan dan seluruh staf serta dosen pengajar Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya Jurusan Sendratasik.
4. Rahma M, S.Pd. M.Sn, selaku Ketua Program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
5. Dra. Sumiani HL, M.Hum, selaku pembimbing yang telah memberikan rahan dan bimbingan yang sangat membantu dalam proses pengkaryaan hingga proses penulisan.
6. Dra. Sumiani HL, M.Hum, selaku Penasehat Akademik. Telah banyak memberi masukan dan motivasi yang sangat kuat sehingga naskah tari ini dapat terwujud sesuai dengan waktu yang ditentukan.
7. Kepada Ayahanda Muh. Agus S,SiT, M,Kes dan Ibundaku Sitti Ramlah Abbas S,Pd yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian masa studi hingga sekarang.
8. Kepada adik-adikku Fajriandi dan Afifah Isma Syakia yang telah menjadi penyemangatku selama ini.
9. Kepada penariku Anda, Orin, Ani, Widya, Filda, dan Nita terima kasih untuk kerjasamanya dari proses penggarapan hingga pementasan karya Ase ini.
10. Sahabatku tercinta Anak Tari Murni 09 yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

11. Yang kasih imam rachmadi hardi yang selalu memberiku dukungan dalam suka maupun duka.
12. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Sendratasik, Seni tari, Seni rupa dan Dkv angkatan 2009 di Fakultas Seni dan Desain yang telah memberikan penulis begitu banyak pengalaman dan kisah persaudaraan yang tak akan pernah hilang dari ingatan.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga pihak yang telah ikut membantu dalam upaya penyusunan Skripsi ini diberikan pahala yang setimpal Amin.

Billahi Taufiq Walhidayah, Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 18 juni 2013

Penulis

WULANDARI

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman persetujuan pembimbing.....	ii
Halaman pengesahan.....	iii
Pernyataan	iv
Motto dan persembahan	v
Abstrak	vi
Daftar Isi.....	ix
Bab I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan ide penciptaan	4
C. Tujuan dan manfaat.....	5
D. Tinjauan sumber.....	6
Bab II : KONSEP PENCIPTAAN	8
A. Kerangka Dasar Pemikiran	8
B. Konsep Dasar tari.....	11
1. Ransangan Tari.....	11
2. Tema Tari	12
3. Judul Tari.....	13
4. Tipe tari.....	14
5. Mode Penyajian Tari	14

C. Konsep penciptaan tari.....	15
1. Gerak tari	15
2. Penari	16
3. Musik	17
4. Tata rias dan busana	17
5. Tata rupa pentas.....	18
6. Tata cahaya	19
7. Property	19
8. Susunan adengan	20
Bab III : PROSES PENCIPTAAN.....	22
A. Metode Penciptaan	22
1. Proses Kerja Tahap Awal	23
a. Proses penemuan ide	24
b. Pematangan alur dan tema	24
c. Pemilihan dan penetapan penari.....	25
d. Pematangan tat arias dan busana.....	25
e. Pematangan properti dan tata rupa pentas.....	26
f. Proses kerja studio	26
1. Eksplorasi	27
2. Improvisasi.....	27
3. pembentukan	27

B. Realisasi Proses Penciptaan	28
1. Proses penata dengan penari	28
2. Proses penata dengan pemusik.....	29
3. Proses penata dengan rias busana	29
4. Proses penata dengan tata rupa pentas	30
5. Pertunjukan	30
Bab IV : KESIMPULAN	36
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi kebanyakan rakyat Indonesia “belum makan nasi berarti belum makan” tidak peduli apakah harga beras murah atau mahal yang penting persediaan beras tetap terjamin. Beras memang penting bagi sebagian besar bangsa di Asia, terutama Indonesia. Bahkan di Srilangka, analisa politik selalu mencantumkan beras sebagai salah satu variabel penting yang mempengaruhi popularitas penguasa. Di Jepang pada akhir PD II, setelah menyerah pada sekutu, rakyat hampir tidak menyentuh terigu bantuan AS sampai terigu itu dimodifikasi menjadi mie ramen. Itupun tak bisa menggantikan nasi sebagai makanan pokok mereka. Mengapa kita sangat fanatis pada beras sebagai makanan pokok ? jawabannya adalah karna menurut berbagai sumber, asal mula tanaman padi yang menghasilkan beras itu memang dari Asia. Tepatnya di daerah utara Benggala, India. Ada juga yang mengatakan padi berasal dari Cina dan dibudidayakan pertama kali pada masa kekaisaran Shen Nung. (asal-usul tanaman padi, 2011 : 1)

Bahkan di Indonesia khususnya masyarakat petani mengakui bahwa padi mempunyai dewa yaitu “Dewi Sri Pohaci Long Kancana”. Dewi Sri adalah Dewi Padi yang dipercayai dapat menjaga tanaman padi dari ancaman bencana alam. Dewi Sri memang termasuk mitos yang cukup banyak dikenal di Indonesia. Dewi Sri dianggap sebagai ‘ruh’ yang menghadirkan kesukacitaan, kebahagiaan dan

kemakmuran. Sosok Dewi Sri selalu digambarkan cantik jelita, bisa terbang dan senantiasa menyunggingkan senyum yang anggun, dilukiskan bukan sebagai dewi pangan saja, tapi juga lambang wanita yang cantik rupawan, simbol kecantikan isi bumi. Dewi Sri diletakkan pada posisi in *summa gradu*, pada tempat yang tertinggi. Luhur seperti Ken Dedes atau Pradnya Paramita di abad 13, Sejarah masyarakat Indonesia menyebutkan bahwa Dewi Sri muncul setelah sebagian besar masyarakat mulai mengenal padi. Padi itu ditanam di dalam alam oleh Ruh Agung yang bernama Dewi Sri. Semua orang mempercayai, Dewi Sri sesungguhnya perpanjangan tangan Sang Hyang Widhi. Dan Dewi Sri juga mengendalikan segala kebalikannya yaitu ; kemiskinan, bencana kelaparan, hama penyakit, dan hingga batas tertentu, memengaruhi kematian. Karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan. Seringkali ia dihubungkan dengan tanaman padi. (Erwin. 2008 : 2)

Materi karya tari bisa ini merupakan sebuah hubungan sosial manusia dengan manusia dalam hal ini merupakan sebuah kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial adalah suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Dalam hal kesenjangan sosial sangatlah mencolok dari berbagai aspek misalnya dalam aspek keadilanpun bisa terjadi, antara orang kaya dan miskin sangatlah dibedakan dalam aspek apapun, orang desa yang merantau dikotapun ikut terkena dampak dari hal ini. Ada pepatah “ Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin”, adalah bukti ketidakpedulian terhadap sesama. Kesenjangan yang terlalu mencolok antara yang

“kaya” dan yang “miskin”, menjadi semakin terasa dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Dan Banyak orang kaya yang memandang rendah kepada golongan bawah, apalagi jika ia miskin dan juga kotor, jangankan menolong, sekedar melihatpun mereka enggan.

Kesenjangan sosial terjadi karena beberapa faktor. namun faktor yang paling sering kita jumpai adalah karena perbedaan kemampuan atau pendapatan. Biasanya masyarakat yang berpendapatan minim lebih diasingkan jika di bandingkan dengan masyarakat yang berpendapatan besar. Masyarakat yang berpenghasilan tinggi biasanya memiliki status sosial yang tinggi pula. Dan masyarakat yang memiliki status sosial tinggi, mayoritas mendapatkan perlakuan khusus di wilayahnya. Perlakuan khusus tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial. Misalnya saja kita ambil contoh dari kehidupan sehari-hari. Kesenjangan sosial di masyarakat saat ini dapat dijadikan sebuah koreografi tentang kehidupan sosial dimasyarakat, penata mengangkat konsep koreografi ini karna ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa kita semua sama. Jadi karya tari ini dengan tidak sengaja memberikan gambaran kepada kita membuka mata kepala kita dengan lebar akan fenomena kehidupan ini, berangkat dari sebuah realita tentu akan memberikan kita semua inspirasi ataupun sebuah teguran yang bagaimana kita sebagai manusia sebagai manusia bisa mengantisipasi hal kesenjangan sosial tersebut dengan bersifat adil dan rendah hati serta tenggang rasa yang kuat terhadap sesama.

Hubungan-hubungan kesenjangan sosial dengan sebuah karya tari yang berjudul *Ase* ini tentu sangat saling berkaitan yang dimana tema sebuah tari ini merupakan gambaran-gambaran hidup manusia yang memiliki strata sosial yang bisa dikatakan sangatlah rendah dimata masyarakat lainnya, namun tetapi haruslah kita berjiwa besar hendaklah kita mengambil kesimpulan dengan pandangan satu arah saja, bagaimana seorang manusia seharusnya memberikan apresiasi yang adil terhadap sesamanya karena mengingat tanpa adanya profesi petani bagaimana sulitnya kita memenuhi kebutuhan pokok ini ” *Beras Ase*”.

Ase merupakan judul yang ditetapkan untuk karya koreografi yang menggambarkan tentang kehidupan manusia yang sangat membutuhkan dan tidak membutuhkan beras. Beras merupakan bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, beras memegang peranan penting di dalam kehidupan ekonomi. Tapi sebagian masyarakat Indonesia ada yang tidak menghargai beras, seperti membuang-buang beras tapi ada juga yang sangat membutuhkan beras seperti orang yang kekurangan materi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian singkat tentang masyarakat yang membutuhkan beras dan yang tidak membutuhkan beras, akhirnya munculah rumusan ide penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perancangan gambaran tari yang berdasarkan tema kesenjangan sosial?
2. Bagaimana realisasi rancangan garapan tari yang berdasarkan tema kesenjangan sosial?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Setiap penciptaan pasti mempunyai suatu tujuan tertentu yang sesuai dengan sifat dan hakekat penciptaan itu sendiri. Seperti halnya dengan penciptaan koreografi yang berjudul *Ase*

- a. Munculnya kesadaran masyarakat yang tidak membutuhkan beras terhadap masyarakat yang membutuhkan beras.
- b. Memberikan kita gambaran tentang bagaimana kehidupan masyarakat yang membutuhkan dan tidak membutuhkan beras.

2. Manfaat

1. Melalui pembelajaran dalam koreografi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan alternatif penciptaan seni
2. Lewat koreografi ini diharapkan dapat lebih memaknai hidup duniawi ini, terketuk pintu hati kita akan pentingnya bersyukur serta lebih menghargai orang lain dan optimis dalam bertindak dalam segala hal.
3. Menggambarkan dua sisi masyarakat yang membutuhkan beras dan yang tidak membutuhkan beras.

D. Tinjauan sumber

Kemampuan seorang penata tari dalam menyusun sebuah karya tulis memerlukan pengetahuan yang cukup, juga berwawasan luas mengenai seni menata tari. Selain itu dibutuhkan pula metode yang baik untuk diterapkan dalam proses penggarapan suatu karya.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Kajian Tari Teks dan Konteks* (Yogyakarta: pustaka book publisher, 2007). Dalam buku ini dijelaskan tentang analisis koreografis, bentuk gerak, tehnik gerak, gaya gerak, jumlah penari, struktur ruangan, waktu, dramatik, tata tehnik pentas dan simbolik. Literature tari yang dapat menunjang proses garapan. Buku ini membantu saya dalam pembuatan karya saya dari tehnik, gerak, dan penari.

Sal Murgiyanto, M.A dalam bukunya *Koreografi* (Jakarta ,dinas pendidikan dan kebudayaan, 1983). Dalam buku ini menjelaskan tentang aspek-aspek yang mencakup tentang koreografi seperti kreativitas dan komposisi; elemen-elemen dasar tari; desain dan komposisi; dinamika; komposisi kelompok; pencatat dan notasi tari. Dalam buku ini membahas cara membuatt komposisi dalam gerak tari yang dimana membantu saya untuk membuat komposisi- komposisi dalam setiap adengan.

Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar oleh Soedarsono, yang diterbitkan oleh Akademik Seni Tari Indonesia, Jogyakarta, 1975. Buku ini adalah terjemahan dari buku *Dance Composition the Basic Elements*, oleh La Meri. Buku ini berisi tentang komposisi tari bagaimana mengembangkan gerak agar tampak indah serta membuat gerakan-gerakan dasar dengan berpatokan pada elemen-elemen dari komposisi tari.

Hadi, Sumandiyo Y dalam bukunya *Koreografi (Bentuk- Teknik- dan Isi)*, (Yogyakarta, Cipta media berkerja sama dengan jurusan tari fakultas seni pertunjukan isi Yogyakarta, 2011) dalam buku ini menceritakan tentang gerak-

ruang-waktu sebagai elemen dasar koreografis, proses koreografis seperti: tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Munculnya ide karya ini karna melihat dari masalah kehidupan sosial di masyarakat yang dimana, masalah kehidupan sosial muncul dengan adanya unsure-unsur kebudayaan yang ada dimasyarakat. Didalam kehidupan-kehidupan kelompok sosial, biasanya ada satu perdebatan satu dengan yang lain. Dengan terjadinya perbedaan kehidupan antar masyarakat dalam hubungan sosial yang kurang baik, maka akan menyebabkan gangguan dalam kehidupan sosial. Masalah sosial muncul karna adanya perbedaan pemahaman yang berbeda-beda yang dapat menjadikan masalah sosial, oleh sebab itu masalah sosial ditetapkan oleh sebuah lembaga yang memiliki wewenan yang khusus seperti tokoh-tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, dan yang lain-lain. Masalah masyarakat bisa terjadi karna adanya faktor ekonomi juga.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa faktor ekonomi memang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Ekonomi memang mencakup banyak bidang dalam hidup ini contohnya dalam bidang sosial budaya yang akan Saya jelaskan hubungannya. Faktor Ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat memegang peranan penting dalam menentukan tingkatan status sosial seseorang atau sekelompok orang di dalam lingkungannya. Sebenarnya di dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat status sosial seseorang, yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor keturunan dan pekerjaan seseorang. Tetapi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia umumnya faktor

ekonomi adalah hal dapat dikatakan sebagai tolak ukur status sosial seseorang. Seseorang dengan tingkat kekayaan yang tergolong tinggi akan berbeda pola hidup dan kebiasaannya dibandingkan dengan orang yang tingkat ekonominya dibawah standar pada masyarakat tersebut. Jika seseorang yang ekonominya menunjang, umumnya dia tidak akan pergi makan di restoran – restoran murah pinggir jalan atau berrekreasi di tempat-tempat lokal, sedangkan untuk orang-orang yang tingkat ekonominya rendah mereka lebih sering makan di warung-warung nasi atau paling tidak mereka membeli bahan makanan dan memasaknya sendiri. Perbedaan yang terlihat jelas juga tampak dalam bagaimana mereka berpenampilan dan bertutur kata. Orang-orang dengan tingkat status tinggi akan berpenampilan lebih elegan dan berbicara dengan sopan dan halus, sedangkan untuk masyarakat dengan status sosial rendah umumnya berpenampilan tidak menarik dan kurang memperhatikan penampilannya, dalam berbicara pun mereka sering menggunakan kata-kata yang kasar dan kurang sopan di dengar. Dan dengan adanya perbedaan kebiasaan dan pola hidup tersebut muncullah yang disebut stratifikasi social atau bisa disebut juga kasta. Stratifikasi sosial tentunya memiliki beberapa dampak yang terjadi dalam kehidupan sosial, selain dampak negatif ada pula dampak positifnya. Berikut dampak positif dan negatif dari stratifikasi sosial.

Kaitan kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat pada umumnya terjadi karena jurang kemiskinan sosial maupun ekonomi antara si kaya dan si miskin sungguh terlampau sangat jauh. Antara yang kaya dan miskin sungguh terlihat secara jelas akan kesenjangan batas antara keduanya tersebut. Berbicara

sebenarnya ini mengatakan wilayah yang sungguh cukup potensial akan kekayaan alam, keberagaman budaya, bahasa, maupun kegiatan ekonomi tersendiri. Kita kembali lagi terhadap masalah jurang kesenjangan masyarakat, ini sebenarnya disebabkan melalui banyak faktor-faktor yang melibatkan secara langsung maupun tidak langsung.

Ase yang saya angkat sebagai judul karya saya karna Ase atau padi sangat berkaitan dengan kehidupan ekonomi yang terjadi pada zaman dulu dan sekarang karna padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, namun tidak sedikit masyarakat Indonesia membuang-buang beras dengan seenaknya dan tidak sedikit pula sebagian masyarakat Indonesia yang membutuhkan beras dan harus membanting tulang untuk mendapatkannya. Gambaran berawal dari kehidupan seorang perempuan yang sedang mencemur dan menapis beras untuk dia makan sehari-hari, adengan ini menggambarkan bagaimana susahnya masyarakat menengah kebawah mencari sesuap nasi untuk keluarganya. Dan sangat bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat menengah keatas yang dengan mudahnya mendapatkan sebutir tanpa memikirkan dari mana asal dan prosesnya.

Karya ini merupakan koreografi kelompok dengan jumlah penari enam orang. Suasana yang ditampilkan yaitu suasana orang yang sedang menapis beras, menjemur padi, dan disisi panggung yang diujung kiri menggambarkan masyarakat yang dengan mudahnya mendapatkan sesuap nasi tanpa harus bersusah payah. Musik yang digunakan live supaya diharapkan mampu menggambarkan suasana setiap adengan yang diinginkan oleh penata tari. Gerak

yang ditampilkan yaitu gerak simbolik, untuk masyarakat yang menengah kebawah menggunakan gerakan level bawah dan untuk masyarakat menengah keatas menggunakan gerakan yang agak energik. Property yang digunakan yaitu padi, tapis beras, baskom, karpet, beras yang menyimbolkan susah mendapatkan sebutir beras, dan property yang menengah keatas meja, kursi, piring, gelas, sendok menyimbolkan bagaimana gampangnya mendapatkan sesuap nasi tanpa harus bersusah payah

B. Konsep Dasar Tari

Karya ini memaparkan gambaran dua sisi kehidupan dan konflik didalamnya. Penggambaran tidak secara langsung tapi melalui simbol-simbol yang dapat ditampilkan melalui musik, gerak, kostum ,dan property. Melalui konsep yang ada maka untuk mempermudah dalam proses garapan koreografi dibutuhkan konsep yang matang dan jelas. Maka akan mempermudah dalam pencarian gerak dan mempermudah menyampaikan pesan ke penonton.

1. Rangsang Tari

Seorang koreografer mulai bekerja mengembangkan gerak untuk oprasional dari ide semula. Dalam mengelola gerak ada beberapa cara untuk menembangkan materi tari seperti rangsangan visual. Kadang kalah koreografer mengapatkan ide dari apa yang dia lihat.

Berawal dari kehidupan masyarakat yang ada di indonesia menjadi rangsangan awal untuk dalam pembuatan karya ini. Terinspirasi dari kehidupan masyarakat yang dimana terdapat dua sisi yang berbedah yang

menjadi ide dalam karya saya. Kehidupan dua sisi yang berbeda dihidupkan masyarakat Indonesia menjadikan ransanga visual yang muncul dalam penciptaan karya tari. Gambaran masyarakat yang membutuhkan beras dan yang tidak membutuhkan beras yang diamati secara kasat mata dan menjadi ransangan. Berawal dari rangsangan kasat mata kemudian muncul ide-ide yang akan dituangkan dalam garapan karya. Ide ini berasal dari penglihatan dimasyarakat yang terdapat dua sisi kehidupan yang akan dituangkan digerak tari dan akan dikemas sedemikian rupa yang akan menjadi sebuah karya tari.

Berdasarkan uraian diatas maka awal dari karya tari ini adalah rangsangan dari apa yang kita lihat yaitu perubahan tingkah laku yang dilanjutkan keotak dan muncul ide-ide kreatif. Proses dari sebuah rangsangan kemudian dilanjutkan kepada penuangan gerak yang dimana tubuh menjadi media sehingga menjadi bentuk koreografi.

2. Tema Tari.

Sumber tema tari yang utama adalah kekayaan pengalaman jiwa penciptanya sehingga seseorang penata harus memiliki pengetahuan yang luas tentang cabang kesenian yang lain, tentang sejarah dan masalah-masalah kemanusiaan pada umumnya. Pokok permasalahan dalam koreografi yaitu makna yang disampaikan kepada penonton yang merupakan sebuah penghargaan karya tari yang tidak mungkin lepas dari tema.

Tema dalam karya ini tentang “Kesenjangan Sosial”. Kesenjangan sosial merupakan sesuatu yang menjadi pekerjaan bagi pemerintah yang butuh perhatian yang lebih. Kesenjangan sosial yang terjadi dalam

masyarakat sangatlah mencolok dan makin memprihatinkan yang perlu di bahas serta dicari penyebab-penyebab terjadinya suatu kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial yang muncul dalam masyarakat perlunya sebuah keberanian dalam pengungkapanannya. Sehingga kesenjangan sosial menjadi topik yang menarik serta bagus untuk dipaparkan dalam pengambilan judul ini. Karna kesenjangan sosial sangat berkaitan dengan judul yang saya angkat dalam karya resital saya.

3. Judul Tari

Sebuah tarian yang sudah selesai dan akan dipertunjukkan dibutuhkan judul. Judul dipilih untuk menampilkan identitas tarian dan sangat erat kaitannya dengantema tari. Berdasarkan penjelasan tema diatas maka judul karya ini adalah Ase adalah merupakan bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, beras memegang peranan penting di dalam kehidupan ekonomi. Tapi sebagian masyarakat Indonesia ada yang tidak menghargai beras, seperti membuang-buang beras tapi ada juga yang sengat membutuhkan beras seperti orang yang kekurangan materi. Beras merupakan bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, beras memegang peranan penting di dalam kehidupan ekonomi. Tapi sebagian masyarakat Indonesia ada yang tidak menghargai beras, seperti membuang-buang beras tapi ada juga yang sengat membutuhkan beras seperti orang yang kekurangan materi. Judul ini menceritakan bagaimana masyarakat yang membutuhkan beras dan masyarakat yang tidak membutuhkan beras.

4. Tipe Tari

Tipe tari yang digunakan adalah tipe tari dramatik simbolik. Tipe tari ini dimaksudkan dalam garapan dengan konteks sebagai tema cerita yang memiliki alur cerita serta adanya konflik, sehingga dituntut adanya struktur dramatik.

Ide gerak merupakan hasil eksplorasi yang bersumber dari pengamatan aktifitas yang ada dimasyarakat pada umumnya. Rangkuman hasil eksplorasi ini kemudian dibagi menjadi beberapa adegan. Yaitu gambaran masyarakat zaman sekarang diawal pementasan, perbedaan gerak diantara kedua masyarakat tersebut, dan perbedaan pakaian dan karakternya.

5. Mode Penyajian Tari

Mode penyajian tari secara simbolik dan representasional. Mode penyajian ini tidak menekan pelukisan objek secara nyata karena kenyataan dianggap tidak mampu untuk menyampaikan isi tari, yang ditampilkan dalam koreografi kodel ini adalah esensi yang lebih menawarkan suatu kedalam makna. Pada penampilan yang simbolik diwujudkan adalah abstrak.

Penggambaran dari karya ini secara simbolik melalui gerak dihadirkan, suasana, serta iringan music yang sangat membantu penonton dalam interpretasi karya ini selain itu juga memunculkan sebagian gerak yang merupakan gerak keseharian. Sedangkan mode penyajian representasional bentuk awalnya banyak mengandung elemen yang realistic yang mudah dipahami akal sehingga mudah dipahami oleh penonton.

C. Konsep Penciptaan Tari

1. Gerak Tari

Gerak tari merupakan unsur utama dari tari. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Gerak di dalam tari adalah gerak yang indah. Yang dimaksudkan dengan gerak yang indah adalah gerak yang telah diberi sentuhan seni. Gerak-gerak keseharian yang telah diberi sentuhan seni akan menghasilkan gerak yang indah. Misalnya gerak berjalan, lari, mencangkul, menimba air di sumur, memotong kayu dan sebagainya, jika diberi sentuhan emosional yang mengandung nilai seni, maka gerak-gerak keseharian tersebut akan tampak lain.

Karya ase akan memaparkan kehidupan masyarakat yang membutuhkan dan yang tidak membutuhkan beras. Keadaan seperti ini akan dituangkan dalam gerak yang jalan, lari, congkok dan yang menggunakan desain bawah. Selain itu memaparkan kehidupan masyarakat yang sedang menapis dan mencemur beras, memaparkan pula masyarakat yang sedang makan dan minum dimeja makan.

Gerak tari yang digunakan pada karya ini merupakan gerak-gerak keseharian yang dielaborasi melalui stelirisasi dan distansi. Gerak keseharian yang dimaksud disini gerak dengan volume kecil. Begitu juga dengan gerak yang lain hanya esensinya saja dan membuat denamis dilakukan

pengembangan. Pemberian gerak yang dilakukan tentang kehidupan masyarakat yang menengah keatas dan masyarakat yang menengah kebawah. Contoh gerak masyarakat yang menengah kebawah yaitu banyak menggunakan gerak-gerak lembut serta volume gerak kecil, sedangkan masyarakat menengah ke atas menggunakan gerak-gerak yang energik, untuk membuat dinamis dilakukan pengembangan. Pengembangan gerak bisa menambahkan aksi seperti perputaran serta memperbesar dan memperkecil volume gerak. Perbedaan gerak antara orang yang membutuhkan beras dan yang tidak beras adalah dengan melihat gerakan kesehariannya misalnya cara jalan dan volume geraknya.

1. Penari

Pada koreografi ini, penari tidak hanya meniru gerak yang dicontokan oleh koreografer tapi juga menungkan kreatifitasnya berdasarkan interpretasi sendiri sesuai dengan hasil eksplorasi yang dilakukan ditempat tersebut. Dalam memilih penari tidak ada kriteria khusus, tetapi penari yang baik memiliki kemampuan wiraga, wirasa, wirama. Penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa dinamika, ketiga elemen dari gerak yang merupakan bahan kerja tari.

2. Musik tari

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Suara musik yang baik adalah hasil interaksi dari tiga elemen, yaitu: irama, melodi, dan harmoni. Irama adalah pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya, dan ini memberikan karakter tersendiri pada setiap musik. Kombinasi beberapa tinggi nada dan irama akan menghasilkan melodi tertentu. Selanjutnya, kombinasi yang baik antara irama dan melodi melahirkan bunyi yang harmoni.

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas tata rias adalah memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain sehingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang mengena dan wajar. Tata rias bisa memiliki

fungsi pokok, misalnya mengubah seorang gadis belia menjadi nenek tua atau seorang pria memerankan seorang wanita. Tata rias sebagai fungsi bantuan misalnya seorang gadis muda memang memerankan gadis muda, tetapi memerlukan sedikit rias muka, rambut, atau hal-hal kecil lainnya. Sedangkan busana Tata busana merupakan pengaturan segala sandang dan perlengkapannya (aksesoris) yang dikenakan di atas pentas. Tata busana membantu penonton menangkap ciri sebuah peranan atau tokoh dan membantu memperlihatkan hubungan antar peranan. Kostum hadir sebagai elaborasi dan mix koreografer dengan konsultan. Pakaian kebaya merupakan ciri khas masyarakat yang hidup di desa. Sedangankan kostum penari yang hidup di kota menggunakan pakaian biasa tapi terlihat mewah. Rias pada rambut yang digunakan untuk wanita yang hidup di desa yakni ikat cacing 2 layakx masyarakat yang hidup di desa, sedangkan wanita yang hidup di kota lohan kemudian diurai.

4. Tata Rupa Pentas

Karya tari ini dipentaskan di sebuah panggung prosenium yang akan mempengaruhi bentuk pertunjukan tari. Sesuai dengan konsep kesenjangan sosial maka setting yang digunakan memberikan penggambaran keduanya. Untuk setting di pojok bagian kiri menggambarkan masyarakat yang sedang menjemur padi dan menapis beras, sedangkan di pojok bagian belakang kiri

menggambarkan masyarakat yang hidupnya mewah. Dibagian ending kembali seperti awal dengan setting yang sama.

5. Tata Cahaya

Diantara kelengkapan produksi yang menunjang berhasilnya sebuah pertunjukan tari, pencayahan menempatkan peranan tersendiri. Tanpa cahaya yang baik yang alami maupun buatan manusia, karya tari tidak dapat dinikmati karena orang tidak dapat mengamati tontonan dalam gelap. Peranan tata lampu yang pertama adalah penerang akan tetapi lampu diatur untuk menunjang suasana tari atau menguatkan aksentuasi dramatic frase-frase tari.

Karya Ase ini akan menghadirkan beberapa suasana, untuk menghadirkan suasana kehidupan masyarakat yang hidup didesa dengan menggunakan cahaya warna kuning. Selanjutnya kehidupan orang yang hidup dikota menggunakan lampu atau cahaya berwarna merah.

6. Properti Tari

Properti merupakan salah satu faktor pendukung dalam sebuah pertunjukan. Properti yang digunakan dipementasan Ase untuk masyarakat miskin seperti karpet, baskop, pampoti beras, beras. Properti ini menggambarkan masyarakat yang sedang menapis beras dan menjemur padi. Sedangkan masyarakat yang kaya menggunakan properti piring, gelas, garpu,

sendok, kursi, dan meja makan. Properti ini menggambarkan masyarakat yang sedang makan dimeja makan.

7. Susunan Adegan

Awal dari pementasan karya ini ditampilkan aktivitas sehari-hari masyarakat yang hidup didesa dan yang dikota. Penari yang menggambarkan suasana didesa bergerak dengan gerakan murni dan penari yang menggambarkan masyarakat kota berpose ditempatnya. Setelah penari yang menggambarkan suasana didesa selesai bergerak dan berpose maka penari yang menggambarkan masyarakat kota bergerak.

a. Adegan I

Adegan I ditandai dengan penari yang menggambarkan masyarakat kota bergerak menuju ujung panggung dan mundur ketenga dengan gerakan yang enerjik dengan gerakan volume atas. Adegan ini menggambarkan bahwa bagaimana gampangnya masyarakat mampu yang hidup dikota yang mudah mendapatkan sebutir beras beda dengan masyarakat yang dihidup didesa dan kurang mampu harus berusaha dengan keras mendapatkan sebutir beras.

b. Adegan II

Adegan kedua menggambarkan konflik dari kedua masyarakat yang kehidupan yang berbeda dengan mengandalkan pendiriannya masing-masing, dengan gambaran perebutan padi. Gerak selanjutnya gerakan saling mendorong dan jatuhnya masyarakat yang membutuhkan beras ke lantai, gerakan ini menggambarkan kemenangan tetap diraih oleh masyarakat yang mampu karena prinsipnya semua dia bisa miliki dengan apa yang dia miliki sekarang.

c. Adegan III

Adegan ketiga yaitu ending dengan keegoisannya masing-masing dan pendiriannya masing-masing. Kedua masyarakat tersebut tidak bisa disatukan dan mereka kembali di kehidupannya masing-masing dan memulai aktifitasnya yang sering mereka lakukan sebelumnya tanpa mengganggu satu sama lain.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Metode dan Proses Perancangan

Sebuah karya tari dalam proses pengarapannya tentu tidak sengampang apa yang kita pikirkan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan mendapatkan berbagai tahapan guna lebih memper mantap sebuah karya dalam garapan tari. Dalam hal ini, tentu saja akan mendapatkan tantangan yang tidak terpikirkan sebelumnya, baik secara teknis maupun non teknis dan mendadak. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang ditemukan selama proses garapan dan ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranya

a. Aspek Isi

Aspek isi adalah pokok masalah (dapat juga diartikan tema) dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian yang penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatik, dinamika, serta penokohan bila ada.

b. Aspek Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud, bangun dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form*. Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyatuan dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam ruang (di atas panggung). Elemen tersebut baik berupa gerak, desain lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya.

c. Aspek Teknis

Aspek teknis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai terwujudnya bentuk. Melalui aspek teknis ini membantu para penata tari untuk mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar teknik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (*style*) tari etnis yang ada di nusantara.

1. Proses Kerja Tahap Awal

Sebuah karya tari memerlukan sebuah proses dan perjalanan panjang dalam mewujudkan karya. Tahap Penemuan ide serta ransangan awal, penentuan tema, judul, mencari penari, proses latihan, pembuatan musik serta adanya aspek-aspek lain yang mendukung dan terakhir finis yaitu pementasan. Proses ini telah dikerjakan tiga tahap, yang tentunya melalui

tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan dengan mencacaki berbagai macam kemungkinan gerakan secara tidak sengaja.

a. Proses Penemuan Ide

Langka awal dalam proses penciptaan Ase dimulai dengan menentukan konsep yang akan dijadikan ide penciptaan. Awalnya dari perbincangan dengan pembimbing tentang ide apa yang akan dijadikan sumber karya dan akhirnya saya menemukan sebuah ide yang bersumber dari garapan tari koreografi lingkungan saya dulu tetapi dikarya akhir ini saya mengambil tentang kesenjangan sosialnya. Rangsangan awal adanya pengamatan terhadap kesenjangan sosial dimasyarakat, kemudian berkembang dan akan dijadikan sebuah karya tari.

b. Pematangan Alur dan Tema

Langka selanjutnya menatangkan alur dan tema. Berdasarkan dari ide yang bersumber pada kesenjangan sosial, berkembang dan mengarah pembuatan alur maka selanjutnya dari ide tersebut dijabarkan untuk memenuhi proses penciptaan karya. Mulanya alur cerita, menceritakan tentang sisi masyarakat yang berbeda prinsip dan nasib. Konsep awal penari bergantian keluar masuk panggung dengan berkelompok, kemudian setelah melalui beberapa konsultasi, maka akhirnya penari stembey dipanggung dari awal pementasan dan keluar pada saat kelompok yang menggambarkan masyarakat kota bergerak itupun keluarnya hanya 5 menit dan masuk lagi sampai ending. Alasannya karna keluar masuk penari dengan berkelompok kelihatan jelek dari depan panggung. Penggambaran

masyarakat yang hidup didesa dengan berkecukupan dan masyarakat yang hidup dikota dengan kehidupan yang berlebihan, dan didalamnya digambarkan konflik dan ending.

c. Pemilihan dan penetapan penari

Pada karya yang berjudul ASE menggunakan penari berjumlah enam orang. Jenis kelamin penari yaitu perempuan dikarenakan pada karya ini mengangkat tentang kesenjangan sosial terhadap masyarakat khususnya perempuan, karena perempuan lebih peka perasaannya terhadap laki-laki. Pemilihan penari ini tidak harus memiliki postur yang sama persis tetapi memiliki keseimbangan. Sebenarnya diharapkan penari memiliki teknik dan kelenturan tubuh yang sama namun hal ini tidak bisa terwujud. Dengan demikian setelah melalui pencarian dan pengamatan maka enam penari perempuan yang dipilih oleh penata yaitu anda, orin, nita, widya, ani, dan filda. Namun ada beberapa masalah yang dialami saat latihan yakni kesibukan perkuliahan para penari.

d. Pematangan Tata rias dan busana

Kostum yang digunakan mengalami perubahan. Kostum pertama yang digunakan oleh penari yang mewah menggunakan jas dan baju hitam didalamnya, namun tidak jadi karena penari tidak leluasa bergerak jadi pakaiyan yang agak mewah dengan model yang bedah tetapi tetap

selaras. Rias wajah yang digunakan untuk perempuan sederhana dan kota tetap rias natural dengan rambut yang diurai dan diikat.

e. Pematangan Properti dan tata rupa pentas

Properti yang digunakan pada bagian introduksi yaitu dua kelompok berada didalam panggung dengan menggunakan masing-masing propertinya seperti tapis beras, baskom, karpet, padi dan beras. Kemudian untuk kelompok yang mewah menggunakan properti piring, sendok, garpu, gelas, kursi, dan meja. Penggunaan properti san setting ini dikarenakan untuk menghadirkan suasana sehingga apa yang dimaksudkan penata tari sampai dipenonton.

f. Proses kerja studio

Koreografi merupakan proses perancangan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2011:70).

Pengalaman-pengalaman tari yang member kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat member sumbangan bagi pengembangan kreatif itu, dapat melalui tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Bagi seorang koreografer maupun penari yang ingin mempermuda untuk mengembangkan aktifitas dalam proses koreografinya.

1) Tahap eksplorasi

Tahap ini diawali proses koreografi, yaitu suatu penjajangan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya. Tahap ini diawali dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berupa buku-buku yang menunjang tema yang akan digarap dan tema yang akan diangkat, dan juga menentukan para pendukung apakah digarap bentuk kelompok atau tunggal, baik yang berlaku sebagai penari, penata lampu, penata artistic, maupun penata music.

2) Tahap improvisasi

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain. Suatu improvisasi dapat dikatakan memiliki kehidupan sendiri, apabila seorang cukup terbuka dan selalu membiarkan cara penjelajahan secara kreatif dengan mengalami sungguh apa yang dirasakan untuk penemuan gerak, sehingga seseorang itu akan lebih banyak memiliki suatu pengalaman yang baru.

3) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi,

melai berusaha dan mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tari atau koreografi. Oleh karena itu tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif- motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi.

B. Realisasi proses penciptaan

1. Proses Penata dengan Penari

Dalam proses ini koreografi hingga menjadi satu produk pertunjukan tari, keterkaitan atau hubungan penata tari atau koreografer dan penari sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan. Dalam proses koreografi yang diawali dari sejak pemilihan atau atau penentuan penari, dilanjutkan dengan proses pencarian gerak melalui eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan atau sering juga disebut komposisi.

Dalam koreografi, seorang penata tari dan penari harus saling memahami fungsi dan peranannya sendiri-sendiri. Koreografer adalah seorang penata, penyusun dan menggarah keseluruhan komposisi tari. Ia adalah seorang yang bertanggung jawab sepenuhnya dari garapan atau koreografi itu.

2. Proses Pematangan dengan Pemusik

Koreografi menetapkan iringan yang akan digunakan. Menimbang segala sesuatu antara jumlah pendukung, efisiensi waktu maka menetapkan

music live sebagai iringan. Awalnya koreografer dengan penata music bertemu dan menjelaskan konsep garapan seperti apa sehingga penata music memiliki bayangan untuk pembuat musiknya. Selama proses latihan koreografer merekam video kemudian diserahkan kepada penata iringan dan kemudian koreografer member penjelasan tentang suasana adengan per adengan.

Penata tari harus memahami sifat koreografi sebagai bentuk, tehnik dan isi. Sebagai patner yang baik. Apa bila iringan tari musik semata-mata diharapkan sebagai iringan ritmis gerak tariannya, sebagai penata iringan harus memahami bentuk dan tehnik.

3. Proses Penata dengan Rias dan Busana

Di samping itu seorang penata rias dan busana juga harus memahami koreografi sebagai bentuk dan tehnik. Di sini ia dituntut bagaimana dapat merancang kostum maupun rias yang tidak mengangu keterampilan para penari. Kostum dan rias jangan sampai justru merepotkan tehnik gerakan penari, wujud atau desain bentuk gerak yang terlintas diatas panggung.

Kostum hadir sebagai elaborasi dan mix koreografer dengan konsultan. Pakaian kebaya merupakan cirri khas masyarakat yang hidup didesa. Sedangkan kostum penari yang hidup dikota menggunakan pakaian biasa tapi terlihat mewah. Rias pada rambut yang digunakan untuk wanita

yang hidup didesa yakni ikat cacing 2 layaknya masyarakatan yang hidup didesa, sedangkan wanita yang hidup dikota lohan kemudian diurai.

4. Proses Penata dan Tata rupa pentas

Gabungan setting dan properti dilakukan setelah gerak terstruktur. Namun properti yang digunakan akan selalu dipakai saat latihan karena harus menggunakan teknis tertentu agar penari lebih terbiasa. Properti yang digunakan seperti tapisan beras, piring, sendok, garpu, gelas, dan kursi. Dua buah lampu lighting yang diujung depan dan ujung belakang, menggambarkan dua suasana yang berbeda. Properti setting terdiri atas meja, kursi, tapissan beras, dan karpet yang digunakan dibagian ending.

5. Pertunjukan

Akhir dari proses penggarapan yang melalui beberapa tahap konsultasi adalah pertunjukan dengan menggunakan panggung proscenium yang dilaksanakan di Gedung Kesenian *Societiet de harmonie* dengan susunan adegan sebagai berikut:

1. Bagian introduksi

Bagian ini menceritakan aktivitas masyarakat desa pada umumnya seperti menapis beras, mencemur padi, mencari kotoran-kotoran beras yang berada di baskom.

Penari bergerak murni lalu berpose dan masyarakat yang dikota bergerak dengan menggunakan sendok setelah itu berpose lagi. Kemudian masyarakat yang hidup didesa bergerak rampak lalu keluar panggung.



Gambar 1

Introduksi , Aktivitas masyarakat yang hidup didesa yang berkecukupan

2. Adegan I

Adegan 1 ditandai dengan penari yang menggambarkan masyarakat kota bergerak menuju ujung panggung dan mundur ke tengah dengan gerakan yang enerjik dengan gerakan volume atas.

Adegan ini menggambarkan bahwa bagaimana gampangnya masyarakat mampu yang hidup dikota yang mudah mendapatkan sebutir beras beda dengan masyarakat yang dihidup didesa dan kurang mampu harus berusaha dengan keras mendapatkan sebutir beras. Adengan ini ditandai dengan music yang angak bid dengan tambahan suara jeimbe



Masyarakat yang hidup dikota bergerak dengan menggunakan
Properti gelas dan piring .

3. Adegan II

Ketiga penari berkostum mewah berlari keujung lalu diikuti penari yang berkostum kebaya, setelah berkumpul ditenga mereka bergerak rampak, lalu membentuk dua kubuh dan konfik dari kelompok yang kehidupan yang berbedah dengan mengandalkan pendirianya masing-masing, dengan gambaran perebutan padi. Gerak selanjudnya gerakan saling mendorong dan jatuhnya kelompok yang membutuhkan beras kelantai, gerakan ini menggambarkan kemenangan tetap diraih oleh masyarakat yang mampu karna perinsipnya semua dia bisa miliki dengan apa yang di miliki sekarang.



Gambar 3

Menggambarkan perebutan padi antara 2 kelompok



Gambar 4

Menngambarkan konflik antar 2 kelompok

4. Adegan III

Ending dari karya ini kembalinya dua kelompok ketempatnya masing-masing karna kedua masyarakat tersebut tidak bisa disatukan dan mereka kembali dihidupanya masing-masing dan memulai aktifitasnya yang sering mereka lakukan sebelumnya tanpa mengganggu satu sama lain.



Gambar 5

Menggambarkan masyarakat kota kembali ketempat semula



Gambar 5

Ending dan dua kelompok ini kembali keaktivitasnya masing-masing

BAB IV

KESIMPULAN

Ase adalah makanan pokok masyarakat Indonesia, namun tidak sedikit masyarakat Indonesia mengbuang-buang beras dengan seenaknya dan tidak sedikit pula sebagian masyarakat Indonesia yang membutuhkan beras dan harus membanting tulang untuk mendapatkan sebutir beras. Gambaran berawal dari kehidupan seorang perempuan yang sedang mencemur dan menapis beras untuk dia makan sehari-hari, adengan ini menggambarkan bagaimana susahya masyarakat menengah kebawah mencari sesuap nasi untuk keluarganya. Dan sangat bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat menengah keatas yang dengan mudahnya mendapatkan sebutir beras tanpa memikirkan dari mana asal dan prosesnya.

Karya ini merupakan koreografi kelompok dengan jumlah penari enam orang. Suasana yang ditampilkan yaitu suasana orang yang sedang menapis beras, menjemur padi, dan disisi panggung yang diujung kiri menggambarkan masyarakat yang dengan mudahnya mendapatkan sesuap nasi tanpa harus memutar otak dan sisa duduk dimeja makan. Musik yang digunakan live supaya diharapkan mampu menggambarkan suasana setiap adengan yang diinginkan oleh penata tari. Gerak yang ditampilkan yaitu gerak simbolik, untuk masyarakat yang menengah kebawah menggunakan gerakan level bawah dan untuk masyarakat menengah keatas menggunakan gerakan yang agak energik. Property yang digunakan yaitu padi, tapis beras, baskom, karpet, beras yang menyimbolkan susah mendapatkan sebutir beras, dan property yang menengah keatas meja, kursi, Piring, gekas, sendok

menyimbolkan bagaimana gampangnya mendapatkan sesuap nasi tanpa harus memutar otak. Proses penggarapan karya ini sangat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Manfaat bagi diri sendiri yakni mengetahui makna sesungguhnya tentang kesenjangan sosial yang berarti suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Dalam hal kesenjangan sosial sangatlah mencolok dari berbagai aspek misalnya dalam aspek keadilanpun bisa terjadi, antara orang kaya dan miskin sangatlah dibedakan dalam aspek apapun, orang desa yang merantau dikotapun ikut terkena dampak dari hal ini. Ada pepatah “ Yang kaya makin kaya,yang miskin makin miskin”, adalah bukti ketidakpedulian terhadap sesama. Kesenjangan yang terlalu mencolok antara yang “kaya” dan yang “miskin”, menjadi semakin terasa dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Dan Banyak orang kaya yang memandang rendah kepada golongan bawah,apalagi jika ia miskin dan juga kotor, jangankan menolong, sekedar melihat pun mereka enggan.

Karya ini memaparkan gambaran dua sisi kehidupan dan konflik didalamnya. Penggambaran tidak secara langsung tapi melalui simbol-simbol yang dapat ditampilkan melalui musik, gerak, kostum ,dan property. Melalui konsep yang ada maka untuk mempermudah dalam proses garapan koreografi dibutuhkan konsep yang matang dan jelas. Maka akan mempermudah dalam pencarian gerak dan mempermudah menyampaikan pesan terhadap para penonton.

Proses penggarapan karya ini merupakan simbolik dari dua sisi kehidupan manusia yang kemudian akan menimbulkan suatu koherensi yang berisi pertentangan-pertentangan dari segi bentuk ekspresi dalam pencarian nafkah

seseorang. Jadi dapat ditarik kesimpulan sebagaimana yang kita ketahui kalau ase merupakan kebutuhan pokok manusia, tanpa meloihat latar belakang asal-muasal hal itu dihadirkan begitu saja tanpa upaya dan kerja keras petani, hal ini tidak bisa terelakkan lagi kesenjangan maupun strata sosial manusia sudah tak bisa ditolerir lagi dan terjadi benturan konflik sosial didalamnya, sebagaimana yang seharusnya kita harus tetap mengupayakan akan adanya keadilan dan tenggang rasa dalam hubungan sosial dalam hal ini “si kaya dan si miskin”.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Cetak

widaryanto,f.x,2009,koreografi,bandung: jurusan tari STSI bandung

widaryanto,f.x,2007,koreografi,bandung: jurusan tari STSI bandung

Hawkins,Alma M, 2003, creating through dence, mencipta lewat tari, terj.y sumandiyo hadi, Yogyakarta : manthili yogyakarta

La meri, 1986, elemen-elemen dasar komposisi tari,Yogyakarta: lagaligo untuk fakultas kesenian institute seni Indonesia

Sumandiyo Hadi,Y , 2011, koreografi (bentuk-teknik-isi),cipta media bekerja sama dengan jurusan tari FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN,ISI Yogyakarta.

Toekio Soegeng, drs, 1990, Tata Ruang Pentas, Surakarta, PT.Sri laksana purna.

Sumandiyo Hadi Y, 2007, Kajian Tari (Teks dan Konteks), pustaka book publisher.

b. Sumber tidak tercetak

<http://pustaka-makalah.blogspot.com/2011/03/kesenjangan-sosial.html>

<http://anggaditya92.blogspot.com/2012/01/pengertian-seni-secara-umum-dan.html>

<http://www.beritaunik.net/tahukah-kamu/asal-usul-tanaman-padi.html>

